

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perencanaan karir

a. Pengertian perencanaan karir

Perencanaan karir terdiri dari dua suku kata yang terdiri dari kata “perencanaan” serta “karir”. Mereka menggambarkan perencanaan sebagai tindakan menentukan tujuan serta langkah di masa depan. Sementara itu, karier mengacu pada keseluruhan pekerjaan seseorang sepanjang kehidupan profesionalnya, yang menghasilkan konsistensi, struktur, dan signifikansi bagi keberadaannya. Jadi perencanaan karir ialah pendekatan sistematis melaluinya seseorang bisa mengembangkan serta melakukan rencana guna memperoleh tujuan karir (Rawi, 2021).

Parson mendefinisikan perencanaan karir sebagai metode pemberian bantuan untuk menentukan jalur profesional yang sesuai dengan kemampuannya, hal ini dapat meningkatkan peluang mereka untuk mencapai kesuksesan di bidang pekerjaan yang dipilihnya. Sebelum memulai perjalanan profesional mereka, siswa harus terlibat dalam perencanaan karir yang menyeluruh. Perencanaan karir ditentukan oleh bakat siswa untuk memastikan keselarasan antara karir yang dipilih dan kemampuan peserta didik (Winkel & Hastuti, 2010).

Perencanaan karir adalah suatu prosedur sistematis yang melaluinya individu dapat menetapkan dan mengejar tujuan karirnya. Perencanaan karir mencakup proses menetapkan tujuan yang berorientasi pada karir dan merumuskan strategi untuk mencapainya. Selama proses perencanaan karir, individu akan memperoleh informasi tentang bakatnya, meliputi keterampilan, minat, pengetahuan, motivasi, dan sifat pribadi. Informasi ini berfungsi sebagai landasan untuk memilih jalur profesional, yang selanjutnya diikuti dengan mengidentifikasi berbagai tahapan yang terlibat (Simamora, 2011).

Berdasarkan sudut pandang yang disebutkan di atas, perencanaan karir melibatkan pemberian dukungan kepada siswa untuk membantu mereka memilih pilihan profesional yang selaras dengan kekuatan mereka dan memahami prosedur yang diperlukan untuk mencapai karir yang mereka inginkan.

b. Tujuan perencanaan karir

Siswa perlu membuat perencanaan karir agar mempunyai tujuan karir yang bermanfaat bagi karirnya di masa depan. Menurut pendapat (Winkel & Hastuti, 2013) agar perencanaan karir lebih mendalam diperlukan adanya keyakinan baik terhadap tujuan dalam jangka panjang (*long-range goals*) dan tujuan dalam jangka waktu dekat (*short-range goals*).

1) Tujuan jangka waktu panjang

Tujuan jangka panjang menentukan tujuan perencanaan karir yang dimaksudkan untuk dicapai dalam jangka waktu yang lama, mencakup aspirasi seperti gaya hidup yang diinginkan dan realisasi nilai-nilai pribadi.

2) Tujuan jangka waktu dekat

Tujuan jangka dekat menentukan tujuan spesifik dalam perencanaan karir yang ingin dicapai seseorang dalam waktu dekat. Tujuan tersebut mencakup aspirasi jangka pendek seperti memilih jurusan, diploma, atau sertifikat yang akan memudahkan pencapaian posisi yang diinginkan di kemudian hari. Terpengaruh dari faktor meliputi lembaga pendidikan, hubungan sosial, dan persyaratan yang terkait dengan setiap posisi.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir

Dalam studi mereka (Winkel & Hastuti, 2013) dua kategori faktor berbeda yang mempengaruhi perencanaan karir yang terdiri dari faktor internal dan eksternal yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Nilai-nilai kehidupan sehari-hari merupakan prinsip-prinsip yang dikejar individu secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, tanpa memandang waktu dan tempat. Nilai-nilai kehidupan berfungsi sebagai prinsip dan peraturan yang sangat membentuk cara hidup seseorang. Nilai-nilai ini secara

signifikan berdampak pada perilaku individu dan membentuk aspirasi serta pilihan kariernya

- b) Taraf intelegensi ialah kapasitas agar mendapatkan prestasi yang didalamnya berpikir memegang peranan dalam mengambil keputusan mengenai jabatan, tinggi rendahnya taraf intelegensi yang dimiliki seseorang sudah berpengaruh apakah pilihannya baik dan efektif atau tidak.
- c) Bakat mengacu pada kecakapan luar biasa untuk membedakan diri dalam bidang kognitif, bidang keterampilan atau bidang kesenian. Sekali terbentuk, suatu bakat khusus menjadi bakat yang memungkinkan untuk memasuki berbagai bidang pekerjaan tertentu dan mencapai tingkat lebih tinggi dalam suatu jabatan.
- d) Minat mengacu pada kecondongan secara konsisten didiri seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan. Minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja (Susanto, 2013)
- e) Sifat yaitu karakteristik spesifik dari kepribadian seseorang dengan gaya unik mereka seperti riang gembira, ramah, halus, teliti, terbuka, fleksibel, tertutup, lekas gugup, pesimis dan ceroboh.

- f) Pengetahuan yaitu pengumpulan informasi yang terhubung antara beberapa domain pekerjaan serta kesadaran dirinya. Ketika seseorang bertambah tua dan memperoleh lebih banyak pengalaman hidup bisa lebih memahami identitas mereka sendiri dan menjadi lebih sadar akan kendala-kendala yang melekat pada identitas mereka.
- g) Keadaan fisik mengacu pada atribut fisik yang dapat diamati dari seseorang. Pekerjaan tertentu mungkin memiliki kriteria khusus yang berkaitan dengan atribut fisik yang harus dipenuhi

2) Faktor Eksternal

- a) Istilah "masyarakat" mengacu pada lingkungan sosio-kultural yang seseorang dari kecil dirawat. Lingkungan mencakup berbagai faktor dan secara signifikan membentuk perspektif yang dianut setiap keluarga, sehingga mewariskan keyakinan tersebut kepada keturunannya. Perspektif ini berisi pemaparan mengenai peningkatan dan penurunan tingkatan kategori tenaga kerja yang beragam, peran masyarakat laki-laki dan perempuan, dan kelayakan pekerjaan bagi keduanya.
- b) Situasi sosio-ekonomi suatu negara atau wilayah mengacu pada faktor-faktor seperti laju pertumbuhan ekonomi, pembagian masyarakat ke dalam kelompok sosio-ekonomi yang berbeda, dan tingkat inklusivitas atau eksklusivitas dalam kelompok-kelompok tersebut.

- c) Status sosial ekonomi suatu keluarga mencakup faktor-faktor seperti tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan orang tua, status pekerjaan ayah dan ibu, lokasi geografis tempat tinggal, dan latar belakang etnis.
- d) Dampaknya baik pada keluarga besar maupun anggota keluarga inti. Orang-orang lain yang tinggal serumah memiliki harapan serta mengkomunikasikan pandangan dan sikap tertentu terhadap perencanaan pendidikan dan pekerjaan.
- e) Pendidikan sekolah mencakup perspektif serta keyakinan disampaikan kepada anak didik oleh staf petugas bimbingan dan tenaga pengajar mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam bekerja, tinggi rendahnya status sosial, jabatan-jabatan dan kecocokan jabatan tertentu untuk anak laki-laki dan perempuan.
- f) Pertemanan seangkatan mencakup lingkungan teman sebaya akan memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan siswa. Lingkungan teman sebaya memberikan peluang bagi siswa untuk menjadi lebih matang (Fatimah, 2008)
- g) Persyaratan yang berkaitan dengan setiap jabatan serta di setiap program studi dan berhasil didalamnya. Jika ingin memperoleh kualifikasi yang dituntut oleh jabatan maka harus memenuhi sejumlah persyaratan dalam rangka program studi persiapan.

Terdapat tiga faktor yang menjadi pengaruh pada perencanaan karir, yaitu :

- 1) Kemampuan, merupakan keyakinan terhadap bakat pada bidang kecerdasan kognitif, ketrampilan dan kesenian.
- 2) Minat, merupakan perasaan yang mendorong seseorang tertarik pada kegiatan yang diinginkan.
- 3) Prestasi, merupakan hasil yang dimiliki individu yang diperoleh dari usaha belajar (Komara, 2016).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi pengaruh pada perencanaan karir berasal dari diri sendiri dan juga orang lain. Yang berasal dari diri sendiri berupa nilai-nilai kehidupan, prestasi, bakat, minat, sifat, pengetahuan dan keadaan fisik. Sedangkan yang berasal dari orang lain berupa dari masyarakat, lingkungan sekitar, ekonomi, pendidikan, pertemanan dan jabatan

d. Aspek-aspek dalam Perencanaan Karir

Menurut (Uman, 2009) aspek perencanaan karir meliputi indikator-indikator sebagai berikut :

- 1) Mempelajari informasi karir. Aspek ini meliputi berbagai penjelasan yang diperlukan oleh siswa terkait dengan perencanaan karirnya. Informasi karir dapat diperoleh melalui beragam sumber, misalkan berasal dari media elektronik, media cetak serta dari sumber yang bersangkutan secara langsung.

- 2) Terlibat dalam diskusi mengenai jalur profesional dengan seseorang usia dewasa. Dalam aspek tersebut seseorang berpengalaman yang memiliki keahlian dan pengetahuan mengenai karir sehingga bisa membantu siswa dalam memperoleh informasi mengenai prosedur yang perlu dilakukan dalam mengejar karir yang diinginkan.
- 3) Berpartisipasi untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut melalui kursus tambahan, aspek ini membantu siswa memiliki skill dan ketrampilan karir yang dipilihnya.
- 4) Berpartisipasi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana untuk pengembangan kemampuan dan talenta yang dimiliki, membekali mereka dengan keterampilan dan sikap berharga yang diperlukan untuk pekerjaan dan pekerjaan di masa depan.
- 5) Berpartisipasi dalam sesi pelatihan yang berhubungan dipekerjaan yang diinginkan. Karena ilmu yang dipraktikan secara langsung lebih mudah dikuasai dibanding ilmu yang hanya berupa materi, diharapkan peserta didik mampu memiliki skill dan ketrampilan yang mumpuni.
- 6) Memahami keadaan profesi yang disukai. Dari aspek ini siswa mempunyai pemahaman tentang kondisi pekerjaan yang dipilihnya, sehingga memungkinkan siswa membekali diri secara proaktif.

- 7) Paham akan syarat pendidikan yang diperlukan. Siswa mampu mempersiapkan persyaratan dari berbagai sumber informasi karir.
- 8) Mampu menyusun strategi rencana pasca kelulusan.

Selaras dengan pendapat Zlate di kutip dalam (Lestari & Permana, 2019) mengenai perencanaan karir dapat digambarkan dengan mempertimbangkan aspek-aspek berikut:

- 1) *Self assessment* (penilaian diri) mengarah di proses pengumpulan informasi pribadi tentang diri sendiri, termasuk nilai diri, minat, serta bakat. Hal ini melibatkan evaluasi diri yang berkelanjutan dan evaluasi dari orang lain.
- 2) *Exploring opportunities* (mencari peluang) berarti memperoleh informasi akan prospek yang tersedia baik didalam maupun diluar organisasi dan lembaga, termasuk pelatihan dan pendekatan pengembangan lainnya.
- 3) *Making decisions and setting goals* (terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan menetapkan tujuan) menetapkan tujuan waktu dekat dan yang akan datang sebagai syarat yang dibutuhkan, transisi pekerjaan, modifikasi departemen, dan sebagainya.
- 4) *Planning* (perencanaan) melibatkan identifikasi strategi dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan, dengan memikirkan hasil potensial, dan menetapkan waktu, lokasi, serta kebutuhan sumber daya yang spesifik.

5) *Pursuit of achievement* (mengejar prestasi) mengacu pada langkah yang diambil seseorang agar mencapai kesuksesan atau menghadapi kegagalan, serta ketentuan yang dibuat pada keadaan dalam bertahan maupun merubah karir yang dituju.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam perencanaan karir meliputi menilai diri, mempelajari informasi karir, mencari peluang dengan bertanya pada yang berpengalaman, mengetahui kondisi pekerjaan, mengetahui persyaratan pendidikan karir yang diinginkan dan mengikuti pelatihan terkait sayarat karir yang diinginkan, menyusun perencanaan yang harus dilakukan setelah tamat dari sekolah dan mengejar karir.

e. Tahap-Tahap Perencanaan Karir

Morhart, L dikutip dalam (Nengsih, Firman, & Mega, 2015) memaparkan terdapat prosedur yang perlu dilewati remaja ketika menyusun perencanaan karir, sebagai berikut:

- 1) *Knowing Yourself*. Mengenali diri sendiri dengan menyelaraskan akan kemampuan dan ketertarikan pada satu bidang, karena itu saat peserta didik sudah memahami diri sendiri akan lebih mudah bagi siswa untuk merancang masa depannya.
- 2) *Exploring Possibilities*. Mempelajari dari berbagai macam sumber untuk mencari informasi karir, seperti informasi mengenai pendidikan lanjutan dan dunia kerja atau profesi yang diinginkan.

- 3) *Choosing a Direction*. Dalam perencanaan karir setelah siswa dapat memahami diri sendiri kemudian mengumpulkan informasi-informasi tentang karir, selanjutnya siswa dapat menentukan pilihan karirnya sesuai yang diinginkan.
- 4) *Pursuing Goals*. Berusaha meraih pilihan karir yang diinginkan, seperti pendidikan lanjutan dan dunia kerja atau profesi yang diinginkan.

Sedangkan menurut (Rawi, 2021) proses atau langkah-langkah untuk menyusun perencanaan karir sebagai berikut :

- 1) Menilai Diri Sendiri

Langkah awal untuk perencanaan karir adalah memperoleh wawasan komprehensif tentang diri sendiri. Identifikasi dan nilai prospek pekerjaan potensial, keterbatasan, pilihan, hasil, kemampuan, bakat, dan prinsip yang terkait dengan peluang karir.

- 2) Menetapkan Tujuan Karir

Ketika individu mampu mengevaluasi bakat, kekurangan, dan mendapatkan informasi mengenai prospek pekerjaan, mereka kemudian dapat membedakan dan menetapkan tujuan karir mereka.

- 3) Menyiapkan Rencana-rencana

Rencana tersebut terdiri dari berbagai macam desain kegiatan untuk mencapai tujuan karir yang akan dicapai.

4) Melaksanakan Rencana- rencana

Suasana organisasi yang kondusif sangat penting untuk implementasi suatu rencana. Oleh karena itu, sangat penting bagi manajemen senior untuk merangkul seluruh tingkatan manajemen untuk mendukung bawahannya meningkatkan profesi mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dalam perencanaan karir meliputi mengenali potensi diri, menetapkan tujuan karir, mencari informasi karir, membuat perencanaan karir, melaksanakan rencana untuk meraih pilihan karir.

2. *Homeroom*

a. Pengertian *Homeroom*

Homeroom yaitu layanan yang dilaksanakan di luar jam sekolah tujuannya untuk mendiskusikan mengenai hal-hal penting yang berkaitan dengan siswa. Layanan ini dilaksanakan oleh seorang guru dengan membuat suasana kelas bagaikan di rumah, agar setiap peserta didik akan merasa senang dan bebas seperti yang mereka rasakan jika ada di rumah masing-masing. Dengan kondisi demikian setiap anak akan mengutarakan perasaan atau permasalahannya seperti halnya di rumah sendiri. Sehingga tercipta keakraban antara guru dan siswa, karena komunikasi yang dibangun adalah komunikasi seperti yang terjadi dirumah (Quraisy, 2016).

Untuk lebih jelasnya, *homeroom* bertujuan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang menyerupai rumah sendiri. Selama kegiatan ini peserta terlibat dalam diskusi, berbagi pemikiran, dan bertukar pertanyaan serta jawaban. *Homeroom* bisa dilaksanakan sesuai jadwal atau pada jam lain yang sesuai (Salahudin, 2010).

Teknik *homeroom* merupakan suatu metode membina lingkungan kekeluargaan dengan cara mengadakan sesi bersama beberapa siswa di luar jam pembelajaran reguler. Pertemuan ini difasilitasi oleh seorang guru atau konselor (Romlah, 2006)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *homeroom* ialah mengadakan sesi bersama beberapa siswa di luar jam pembelajaran reguler, kegiatan ini dipimpin oleh guru atau konselor dengan menciptakan situasi bebas dan menyenangkan seperti dirumah sehingga siswa dapat mengutarakan perasaan ataupun masalah yang dialami dengan lebih nyaman. Di dalam kegiatan ini diadakan tanya jawab, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan, dan sebagainya.

b. Tujuan Teknik *Homeroom*

Menurut (Salahudin, 2010) *homeroom* adalah program kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam antara guru dan siswa, sehingga memungkinkan guru untuk memberikan dukungan yang efektif kepada siswanya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam metode bimbingan *homeroom*, adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa agar mengenali keadaan disekitarnya, tujuan ini agar siswa memiliki pemahaman akan lingkungan sekitar dan siswa dapat berperilaku peduli terhadap lingkungan sekitarnya.
- 2) Agar siswa dapat mengenali kemampuan diri sehingga dapat memahami kelebihan serta kekurangan yang dimiliki, serta meningkatkan pemahaman terhadap orang lain.
- 3) Siswa memiliki rasa percaya diri dan kenyamanan dalam dirinya.
- 4) Agar berpartisipasi pada acara berkelompok, melatih siswa berkolaborasi dalam tugas dan menyelesaikan masalah serempak. Selain itu, siswa harus memiliki keberanian untuk menyuarakan sudut pandang mereka sendiri sekaligus menunjukkan rasa hormat terhadap sudut pandang teman sebayanya (Hartina, 2009).
- 5) Untuk mengembangkan sikap positif, tujuan ini agar siswa menjadi individu yang mudah bersosialisasi dengan lingkungan, serta dengan sikap positif mendorong individu untuk lebih produktif dalam melakukan setiap kegiatan.
- 6) Agar memupuk hubungan interpersonal yang kuat, agar peserta didik dalam menjalankan kehidupannya dikelilingi orang yang baik.

- 7) Menumbuhkan ketertarikan siswa pada suatu bidang.
- 8) Sadar akan kepentingan sendiri, tujuan ini agar siswa paham akan kebutuhan diri sendiri dan dapat memprioritaskan dalam mencapainya (Febrina, 2017).

c. Karakteristik Teknik *Homeroom*

Teknik *homeroom* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Bersifat kekeluargaan, kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan membuat suasana kelas bagaikan di rumah agar tercipta keakraban anggota kelompok dan juga konselor karena komunikasi yang dibangun adalah komunikasi yang terjadi di rumah (Quraisy, 2016). Sifat kekeluargaan juga dianggap sebagai karakteristik kunci yang akan mengantarkan ke sifat terbuka bebas dan menyenangkan serta berkelompok.
- 2) Bersifat terbuka, suasana kekeluargaan yang bercirikan keterbukaan akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman sebagai pemicu munculnya saling percaya antar anggota kelompok yang pada akhirnya menciptakan keterbukaan (Pamungkas, 2018).
- 3) Bebas dan menyenangkan, bebas akan mengutarakan perasaan ataupun masalah yang dialami seperti halnya di rumah sendiri namun sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- 4) Berkelompok, agar siswa menjadi lebih akrab dan dapat membantu satu sama lain dalam mengentaskan permasalahan (Salahudin, 2010)

d. Suasana yang Dibangun dalam Teknik *Homeroom*

Layanan *homeroom* ini berupa pertemuan antara guru BK atau konselor dengan beberapa siswa, dilakukan dalam lingkungan yang santai dan bebas tekanan. Guru BK atau konselor menciptakan lingkungan layanan yang serupa dengan lingkungan keluarga, yang ditandai dengan kenyamanan, keamanan, relaksasi, dan kebebasan dari segala bentuk tekanan. Suasana yang tercipta diharapkan dapat memberikan rasa aman kepada siswa dalam menaati pedoman dan mencapai tujuan yang ditentukan (Ridha & Akbar, 2020).

Lingkungan layanan tanpa batasan memungkinkan siswa untuk dengan bebas mengekspresikan emosi mereka dan mengartikulasikan sudut pandang yang tidak mungkin dilakukan dalam pertemuan formal. Suasana dalam kegiatan ini menyerupai lingkungan rumah yang hangat dan padu sehingga menumbuhkan rasa nyaman dan kekeluargaan antar anggotanya (Nafiah & Handayani, 2014).

e. Langkah-langkah Pelaksanaan *Homeroom*

Langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *homeroom* sebagai berikut:

1) Membuat Perencanaan

Memprioritaskan pengembangan strategi sebelum memulai pelaksanaan bimbingan perlu dilakukan untuk memastikan pencapaian hasil yang efektif dan efisien, disarankan bagi guru atau pelaksana untuk mengembangkan rencana komprehensif yang

memenuhi semua persyaratan terkait pada penerapan kegiatan bimbingan menggunakan pendekatan *homeroom*. Rencana ini harus mencakup aspek-aspek seperti penjadwalan, waktu, lokasi, materi, agenda, dan perencanaan pasca kegiatan.

2) Menentukan Waktu Bimbingan

Kegiatan ini dilakukan saat siswa perlu mendapatkan pertolongan dalam mengatasi dan mencari solusi permasalahan yang mereka hadapi dengan cara kolaboratif dengan menumbuhkan rasa kebersamaan didalam kondisi seperti di rumah (Jannah, 2014).

Dalam hal yang sama menurut (Nursalim & Suradi, 2002) langkah-langkah pelaksanaan bimbingan *homeroom* sebagai berikut:

- 1) Guru BK atau konselor mengatur ruangan atau ruang kelas yang diperlukan dengan segala fasilitas dan prasarana yang dibutuhkan.
- 2) Menjangkau sekelompok siswa terpilih dari kelas yang berbeda. Anggota dalam kelompok lebih baik tidak terlalu banyak, antara 10 siswa dengan maksimum 15 siswa sebagai anggota kelompok (Sukardi, 2010)
- 3) Guru BK atau konselor mendeskripsikan tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.
- 4) Seorang konselor terlibat dalam wacana terbuka dengan anggota kelompok pada layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.
- 5) Membuat kesimpulan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

Berdasarkan langkah-langkah kegiatan *homeroom* tersebut bisa dijelaskan tahapan teknik *homeroom*, sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan

Guru BK atau konselor mengatur ruangan yang sesuai, dilengkapi peralatan dan prasarana yang diperlukan. Selanjutnya menjangkau siswa terpilih dari kelas berbeda berjumlah 10-15 orang kumpul dalam sebuah pertemuan. Individu saling mengenal satu sama lain, sementara konselor menjelaskan pentingnya dan alasan diadakan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

2) Peralihan

Pemimpin kelompok yaitu guru BK atau konselor berperan aktif membawa suasana dengan komunikasi yang dibangun seperti halnya di rumah, selanjutnya menciptakan kesungguhan individu ikut dalam bimbingan kelompok.

3) Kegiatan

Pada tahap ini diskusi permasalahan dalam bimbingan kelompok, pemimpin kelompok mengungkapkan suatu topik pembahasan. Selanjutnya diadakan dialog terbuka dengan suasana kekeluargaan sehingga tercipta keakraban antar anggota kelompok dan pemimpin kelompok membahas tema sampai tuntas. Anggota kelompok dipersilahkan untuk tanya jawab, berdiskusi kelompok, curah pendapat dan menjadi agen pembantu anggota kelompok lain.

4) Pengakhiran

Kegiatan bimbingan kelompok berujung pada pertukaran pesan dan kesan antar anggota kelompok, perumusan rencana masa depan, dan penilaian hasil kegiatan bimbingan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas langkah teknik *homeroom* ialah Menyusun rencana layanan, waktu layanan, mengatur ruang bimbingan dan memasuki pemberian layanan dengan tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap inti dan tahap pengakhiran.

f. Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Homeroom*

1) Kelebihan Teknik *Homeroom*

- a) Kegiatan kelompok diakhiri dengan pertukaran pesan dan kesan antar anggota kelompok, pengembangan tujuan masa depan, dan evaluasi hasil kegiatan bimbingan kelompok.
- b) Terlibat dalam kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan dan meningkatkan kekompakan kelompok, karena hal ini merupakan faktor penting untuk memfasilitasi pembinaan kelompok yang efektif.
- c) Jika kegiatan *homeroom* dikategorikan berdasarkan tingkat kelas siswa, maka dapat direncanakan kegiatan bimbingan kelompok yang selaras dengan tahap perkembangan siswa.
- d) Penerapan struktur kegiatan *homeroom* diseluruh sekolah dapat memudahkan pelaksanaan program kegiatan bimbingan yang terkoordinasi (Kumara, 2017).

2) Kelemahan Teknik *Homeroom*

- a) Metode homeroom tidak akan berjalan dengan mulus jika tidak dalam bentuk kelompok.
- b) Sulitnya untuk mengiringi siswa pada kondisi yang nyaman dalam sebuah proses bimbingan. Solusinya pada saat layanan bimbingan selalu mengingatkan kepada anggota kelompok tentang azaz-azaz dalam bimbingan dan konseling.
- c) Adanya persepsi dan image negatif di benak para siswa terhadap kegiatan bimbingan di sekolah. Solusinya libatkan BK dalam orientasi siswa baru serta dalam amanat upacara hari senin, diharapkan pemberian pemahaman dari guru BK dengan memberikan informasi tentang program dan kegiatan dalam BK agar siswa mengerti program dan kegiatan BK yang bukan hanya mengatasi siswa bemasalah.
- d) Beranggapan siswa yang sering masuk ruang bimbingan adalah siswa yang bandel (Kumara, 2017). Solusinya ialah dengan menampilkan sosok guru yang ramah, hangat, penuh empati dan tidak menakutkan sehingga bisa memberikan pemahaman bahwa BK adalah sahabat siswa. Selanjutnya membantu perkembangan siswa melalui media inovasi seperti media sosial Instagram, tiktok, youtube dan media poster yang dipasang di depan papan informasi BK sehingga siswa dapat dengan mudah membaca dan mengakses media layanan BK

g. Layanan Bimbingan Kelompok

1) Pengertian bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan yang dilaksanakan secara berkelompok. Target dalam bimbingan kelompoknya ialah beberapa individu di dalam kelompoknya hendaknya individu setelah mengikuti bimbingan ini dapat memahaami diri sendiri, mampu menerima kelebihan dan kekurangan dalam diri, mampu mengarahkan diri dan mempersiapkan diri untuk berkembang dengan baik (Kumara, 2017).

Selaras dengan pendapat Sukardi (Sukardi, 2010) mendefinisikan layanan bimbingan kelompok sebagai suatu bentuk bimbingan yang memungkinkan beberapa siswa secara kolektif mengakses sumber daya dari sumber tertentu, seperti dari guru atau konselor. Sumber daya ini bertujuan untuk memberikan dukungan bagi kehidupan mereka sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota dikeluarga dan dimasyarakat yang berpengaruh terhadap proses memutuskan sebuah pilihan.

Berdasarkan uraian di atas, bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai tindakan guru atau konselor yang memberikan bantuan terhadap sekelompok siswa, dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan yang berharga untuk mendukung kegiatan keseharian, baik secara pribadi maupun sebagai siswa.

Bimbingan kelompok difasilitasi dengan menggunakan dinamika kelompok tertentu. Kategori kelompok yang umum digunakan dalam bimbingan kelompok adalah kelompok sekunder, kelompok sosial atau kelompok psikologis, kelompok tidak terorganisir, dan kelompok informasi. Biasanya individu memilih untuk bergabung dengan organisasi yang digunakan untuk bimbingan kelompok, dan mereka yang berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan kelompok biasanya termotivasi untuk melakukannya karena mereka tertarik mengikuti kegiatan tersebut dan yakin bahwa kegiatan tersebut akan mencangkup keinginan yang dibutuhkan (Hartina, 2009).

2) Manfaat Bimbingan Kelompok

(Hartina, 2009) menegaskan bahwa bimbingan kelompok sangat bermanfaat dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor:

- a) Guru BK atau konselor untuk saat ini masih terbatas namun terdapat sejumlah besar siswa membutuhkan bimbingan, mengakibatkan distribusi layanan bimbingan dan konseling individu pelayanannya belum menyeluruh.
- b) Kegiatan ini melatih siswa memecahkan masalah secara kolaboratif, dengan bekerjasama siswa saling membantu mengatasi permasalahan bersama-sama, yang kelak pengalaman tersebut berguna bagi siswa dalam kehidupannya.

- c) Selama diskusi kolaboratif, siswa didukung agar dapat mengekspresikan sudut pandang mereka dengan percaya diri dan juga menunjukkan rasa hormat terhadap sudut pandang teman-temannya. Dalam kelompok, individu juga diinstruksikan untuk membangkitkan saling percaya agar siswa lebih berani untuk membicarakan permasalahan kepada pembimbing.
- d) Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi, siswa dapat menerima informasi yang diperlukan dalam kelompok.
- e) Diharapkan pada kegiatan ini siswa memiliki kesadaran perlunya berkonsultasi dengan pembimbing guna mendapatkan bimbingan yang lebih komprehensif.
- f) Dalam kegiatan ini pembimbing yang baru ditunjuk dapat menciptakan rasa aman dan nyaman pada siswa dan berusaha menumbuhkan rasa percaya terhadap anggota kelompok sehingga terciptanya keterbukaan bagi siswa dalam menyampaikan permasalahannya.

3) Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut (Sukardi, 2010) materi yang diberikan pada layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

- a) Pemahaman tentang sikap dan kebiasaan, bakat dan minat dan cita-cita serta penyaluran.
- b) Identifikasi dan penyelesaian kelemahan individu, pengembangan kekuatan pribadi, dan pertumbuhan pribadi.
- c) Meningkatkan kecakapan komunikasi, dapat mengekspresikan sudut pandang dengan percaya diri dan juga menunjukkan rasa hormat terhadap pandangan individu lainnya, mengatur perilaku dan interaksi sosial dalam rumah disekolah atau dimasyarakat luas, berinteraksi teman sebaya dikelas maupun di luar sekolah, serta menaati kebijakan dan peraturan sekolah.
- d) Menumbuhkan sikap positif dan kebiasaan belajar yang efektif disekolah maupun rumah disesuaikan dengan kecakapan siswa.
- e) Mengembangkan metodologi untuk unggul di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan tetap mempertimbangkan konteks fisik, sosial, dan budaya
- f) Bimbingan dan pengetahuan kejuruan, bidang pekerjaan, dan cara menghasilkan pendapatan.
- g) Bimbingan dan pengetahuan pendidikan lanjutan sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan
- h) Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan

4) Proses Layanan Bimbingan Kelompok

Efektivitas dan efisiensi bimbingan kelompok bergantung pada bantuan yang diberikan melalui tahapan pengembangan kegiatan kelompok. (Hartina, 2009) mengidentifikasi empat tahap perkembangan yang berbeda sebagai berikut:

a) Tahap I: Tahap Pembentukan

Selama tahap ini anggota biasanya melakukan perkenalan diri, ketua kelompok menjelaskan mengenai maksud dan tujuan yang ingin dicapai kelompok.

Peranan pemimpin kelompok sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan diri dengan utuh serta berterus terang.
- 2) Menunjukkan rasa hormat terhadap individu lain, dengan menunjukkan kehangatan yang sukarela, ketulusan, dan keinginan untuk membantu
- 3) Untuk contoh anggota kelompoknya.

b) Tahap Peralihan.

Selama tahap ini, sangat penting bagi ketua kelompok untuk secara aktif menumbuhkan suasana kesungguhan dan kepercayaan diri di antara anggota kelompok, mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Peranan pemimpin kelompok sebagai berikut:

- 1) Membangun kelompok dengan kesabaran dan keterbukaan
- 2) Hindari secara langsung mengambil kendali.

3) Memberikan dorongan pertukaran pikiran dan emosi.

4) Membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati

c) Tahap Inti.

Pada tahap ini melibatkan diskusi pemecahan masalah dalam pembahasan dibimbingan kelompok.

Peranan pemimpin kelompok sebagai berikut:

1) Mengatur jalannya kegiatan dengan kesabaran dan keterbukaan

2) Ikut berperan pada kegiatan dengan berbicara seperlunya

3) Mencerahkan dukungan, peneguhan dan penuh empati

d) Tahap Pengakhiran.

Dalam tahap ini anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan dan evaluasi akhir kegiatan.

Peranan pemimpin kelompok sebagai berikut:

1) Pastikan kondisi menyenangkan, tidak membatasi, dan keterbukaan.

2) Sampaikan ucapan terima kasih kepada para peserta

3) Tunjukkan antusiasme tindakan selanjutnya

4) Kaya akan persahabatan dan tenggang rasa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun referensi yang mempunyai kedekatan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang disusun Febrian (2017). Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *homeroom* dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas pada peserta didik Kelas XI Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan ada pada teknik yang digunakan yaitu penggunaan teknik *homeroom* dalam bimbingan kelompok. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penggunaan teknik *homeroom* untuk membantu meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan teknik *homeroom* untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karir siswa.
2. Penelitian yang disusun oleh Widodo (2018). Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat digunakan untuk perencanaan karir siswa di SMP Negeri 32 Pekanbaru. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan ada pada bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam perencanaan karir. Perbedaan penelitian di atas yaitu dilakukan dengan bimbingan kelompok sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan yaitu teknik *homeroom*

3. Penelitian yang disusun oleh Jannah (2014). Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *homeroom* dapat digunakan untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa Kelas VII di SMP Baitussalam Ketintang Surabaya. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan ada pada teknik yang digunakan yaitu penggunaan teknik *homeroom* dalam bimbingan kelompok. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penggunaan teknik *homeroom* untuk membantu meningkatkan penyesuaian diri sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan teknik *homeroom* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam perencanaan karir.
4. Penelitian yang disusun oleh Nurasiah (2022). Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat digunakan untuk perencanaan karir siswa di Kelas kelas X Mas Luqman Al-Hakim Hidayatullah Kota Cirebon. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan ada pada bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam perencanaan karir. Perbedaan penelitian yaitu dilakukan dengan bimbingan kelompok, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan teknik *homeroom*
5. Penelitian yang disusun oleh Andriyani (2020). Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *homeroom* dapat digunakan untuk meningkatkan kematangan siswa SMK BOM Maos. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan ada pada teknik yang digunakan yaitu penggunaan teknik *homeroom* dalam bimbingan

kelompok. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penggunaan teknik *homeroom* untuk membantu meningkatkan kematangan siswa sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan teknik *homeroom* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam perencanaan karir.

6. Penelitian yang disusun oleh Hapni dan Silvianetri (2023). Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan media pohon cita-cita dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karir siswa di SMPN 6 Panyabungan. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan ada pada bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam perencanaan karir. Perbedaan penelitian yaitu dilakukan dengan media pohon cita-cita, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *homeroom*.
7. Penelitian yang disusun oleh Saputri dan Zuhdi (2022). Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *homeroom* dapat digunakan untuk mengurangi perilaku bullying pada remaja di MAN Kota Blitar. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan ada pada teknik yang digunakan yaitu penggunaan teknik *homeroom* dalam bimbingan kelompok. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penggunaan teknik *homeroom* untuk membantu mengurangi perilaku bullying sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan teknik *homeroom* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam perencanaan karir.

8. Penelitian yang disusun oleh Nove, Basuki dan Sunaryo (2021). Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karir siswa. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan ada pada bimbingan kelompok untuk membantu siswa dalam perencanaan karir. Perbedaan penelitian yaitu pada teknik diskusi dalam bimbingan kelompok, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan teknik *homeroom* dalam bimbingan kelompok.
9. Penelitian yang disusun oleh Zaini, Karamoy, dan Mutakin (2023). Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *homeroom* dapat digunakan untuk meningkatkan kematangan karir siswa di SMK Shofa Marwa Pakusari Jember. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan ada pada teknik yang digunakan yaitu penggunaan teknik *homeroom* dalam bimbingan kelompok. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penggunaan teknik *homeroom* untuk membantu meningkatkan kematangan karir sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan teknik *homeroom* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam perencanaan karir.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir sebagai acuan yang menggambarkan hubungan antara teori dan aspek-aspek utama yang diidentifikasi sebagai perhatian signifikan (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini kerangka berfikir digunakan untuk menjelaskan mengenai kondisi siswa sebelum diberi penerapan layanan *homeroom* dengan sesudahnya diberikan penerapan layanan *homeroom* terkait peningkatan kemampuan perencanaan karir. Siswa yang belum diberikan layanan *homeroom* masih mengalami kebingungan dalam perencanaan karirnya, setelah diberikan penerapan layanan *homeroom* diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam perencanaan karir. Dari uraian tersebut peneliti menggunakan layanan teknik *homeroom* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan perencanaan karir



Bagan 2.1 Kerangka Pikir Perencanaan Karir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian bercirikan tanggapan temporer. Jika faktanya terbukti maka bisa diterima, jika tidak terbukti maka akan ditolak. Diterima dan ditolaknya hipotesis tergantung pada temuan analisis mengenai faktor yang diberikan (Zulfa, 2019).

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang penulis buat adalah sebagai berikut:

1. H_a

“Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom* efektif untuk meningkatkan Perencanaan Karir Siswa di SMKN 1 PURWOJATI”

2. H_o

“Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom* tidak efektif untuk meningkatkan Perencanaan Karir Siswa di SMKN 1 PURWOJATI”